

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Legitimate Theory* (Teori Legitimasi)

Menurut Imam Ghozali, teori legitimasi dalam penerapannya menegaskan bahwa organisasi atau entitas bisnis harus dapat terus menumbuhkan anggapan positif masyarakat menyangkut operasional perusahaan yang sesuai dengan aturan, norma, serta batasan yang dianggap sah oleh pihak luar.<sup>1</sup> Teori ini seringkali dikaitkan oleh akuntansi lingkungan serta sebagai landasan dalam mengembangkan teori pengungkapan tanggung jawab sosial.<sup>2</sup> Perusahaan semakin sadar atas ketergantungannya kepada masyarakat dan lingkungan tempat beroperasi yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.<sup>3</sup>

Menurut Braam, teori legitimasi adalah suatu konsep ide tentang kontrak sosial yang berlangsung antara perusahaan dengan masyarakat tempat perusahaan beroperasi.<sup>4</sup> Legitimasi suatu perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan keputusan *stakeholder* dalam berinvestasi.<sup>5</sup> Hal tersebut disebabkan karena dalam praktiknya, legitimasi berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Teori legitimasi erat kaitannya dengan praktik pengungkapan lingkungan dan

---

<sup>1</sup> Gozali, "25 Grand Theory", 141.

<sup>2</sup> Achmad Badjuri, Jaeni, and Andi Kartika, "Peran Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Dalam Memprediksi Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi," *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 28, no. 1 (2021): 1–19, <https://www.unisbank.ac.id/ojs>;

<sup>3</sup> Sri Mulyani, Kusmuriyanto, and Trisni Suryarini, "Analisis Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia," *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)* 2 (2017): 54–64, <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/RAK/article/view/500>.

<sup>4</sup> Fahmi Mumtazah and Agus Purwanto, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan," *Diponegoro Journal of Accounting* 9, no. 2 (2020): 1–11, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.

<sup>5</sup> Yohanes Made Supadi and I Putu Sudana, "Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Sektor Pertambangan," *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 4 (2018): 1165, <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i04.p09>.

sosial sebagai perwujudan implementasi akuntabilitas perusahaan terhadap publik dalam menyampaikan dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan.<sup>6</sup> Brown dan Deegan mengungkapkan dengan lebih rinci mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang kemudian secara eksplisit menyatakan bahwa kontrak sosial mengikat kepentingan bisnis yang membuat perusahaan harus menjalankan beragam aktivitas sosial pada setiap kinerjanya.<sup>7</sup>

Teori legitimasi mendorong pentingnya analisis perilaku pada lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang mencakup batas-batas norma, dan nilai sosial serta reaksi masyarakat terhadap operasional perusahaan. Hal tersebut karena keberlangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh *output* (hasil akhir) yang dikontribusikan pada masyarakat.<sup>8</sup> Mekanisme pengungkapan sebagai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dirancang oleh perusahaan, dapat dipahami secara sistematis dengan *legitimacy theory*.<sup>9</sup> Teori ini berhubungan langsung dengan kinerja keuangan, karena terkait dengan reputasi perusahaan yang jika tidak dipelihara dengan baik akan menimbulkan

---

<sup>6</sup> Ni Made Deviarini Putri, Animah Animah, and Widia Astuti, "Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Akuntansi* 32, no. 4 (2022): 968, <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i04.p11>.

<sup>7</sup> Harjanti Widiastuti, Evy Rahman Utami, and Ridi Handoko, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth, Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015)," *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 3, no. 2 (2018): 107–17, <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6745>.

<sup>8</sup> Yuliana Endah Widyaningsih, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan," *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi* 14, no. 1 (2020): 20–30, [journal.ukrim.ac.id/index.php/jem/article/download/170/133](http://journal.ukrim.ac.id/index.php/jem/article/download/170/133).

<sup>9</sup> Wahyu Setiawan, Leonardo Budi Hasiholan, and Ari Pranaditya, "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa)," *Journal Of Accounting* 2018 4, no. 4 (2018): 1–12, <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/1187>.

penurunan terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam keuangannya.<sup>10</sup>

Perusahaan sektor *energy* merupakan salah satu perusahaan yang menghasilkan dampak lingkungan paling kompleks. Berdasarkan kasus tersebut, KLHK Indonesia menerbitkan regulasi yang berlandaskan undang-undang mengenai pengelolaan lingkungan hidup yang disebut Program Penilaian Perikat atau disingkat PROPER yang juga merupakan salah satu produk dari teori legitimasi.<sup>11</sup> Informasi mengenai keterukuran perusahaan dalam implementasi *legitimacy theory* biasanya tercantum dalam *annual report* atau laporan tahunan. Laporan tersebut memuat ikhtisar dari seluruh operasional perusahaan baik kegiatan ekonomi maupun non ekonomi yang dapat menjadi bahan penilaian masyarakat terhadap perusahaan terkait.<sup>12</sup>

Sektor energi yang merupakan sektor utama di tatanan global sering kali memunculkan permasalahan lingkungan, seperti, tindakan eksploitasi berlebihan yang tidak diikuti upaya pemulihan lingkungan membuat teori legitimasi berperan penting. Beberapa perusahaan secara sukarela menyampaikan dampak atas kinerja operasionalnya terhadap lingkungan karena bertujuan agar memperoleh legitimasi dan memenuhi tuntutan pihak-pihak yang berkepentingan serta sebagai unjuk sinyal terkait komitmen perusahaan dalam menindaklanjuti setiap dampak negatif yang dihasilkan dari aktivitasnya.<sup>13</sup> Keterbukaan informasi tersebut biasanya

---

<sup>10</sup> N. Koloay, J. Montolalu, and J. Mangindaan, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016,” *Jurnal Administrasi Bisnis* 6, no. 002 (2018): 28–33, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/view/19849/19446>.

<sup>11</sup> Khairiyani Khairiyani et al., “Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan,” *ILTIZAM Journal of Shariah Economic Research* 3, no. 1 (2019): 41, <https://doi.org/10.30631/iltizam.v3i1.248>.

<sup>12</sup> Kinasih, Isthika, and Amartiwi, “Corporate Social Responsibility, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan: Sebuah Hubungan Dependensi.”: 81-89.

<sup>13</sup> Dafqi Zuhruyah and Dian Yuni Anggraeni, “Pengungkapan Emisi Karbon Dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Di Kawasan Asia Tenggara),” *Jurnal Manajemen Teknologi* 18, no. 2 (2019): 80–106, <https://doi.org/10.12695/jmt.2019.18.2.1>.

disajikan pada *sustainability report* serta dokumen lainnya.<sup>14</sup> Laporan tersebut biasanya dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan ataupun membutuhkan informasi terkait perusahaan tersebut.

## 2. *Stakeholder Theory* (Teori Pemangku Kepentingan)

Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa berdirinya perusahaan bukan hanya untuk keuntungan sendiri, melainkan memberikan dampak positif atau manfaat pada *stakeholder*-nya.<sup>15</sup> Teori ini menekankan tentang prinsip transparansi dan akuntabilitas perusahaan melampaui kinerja keuangan secara sederhana serta menyatakan kesediaan perusahaan menyajikan data mengenai kinerja lingkungan, sosial diikuti dengan tindakan yang sesungguhnya hingga mendapat pengakuan dari *stakeholder*. Dwipayadya menjelaskan teori *stakeholder* sebagai suatu isyarat bahwa perusahaan harus menaruh perhatian pada pemangku kepentingan karena pihak tersebut mampu membawa pengaruh dan juga dipengaruhi oleh kebijakan dan aktivitas yang dilaksanakan.<sup>16</sup> Perusahaan yang didalamnya terdapat pelaku usaha, diasumsikan mencari pembenaran atas operasional yang dijalankan kepada para *stakeholder*-nya.

Harrison dan Wicks mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang tercakup dalam utilitas yang dirasakan oleh para pemangku kepentingan didalam perusahaan : 1) utilitas *stakeholder* yang mencakup barang dan jasa secara aktual; 2) utilitas *stakeholder* tentang keadilan berorganisasi; 3) utilitas *stakeholder* tentang anggapan *oppurtunity cost*.<sup>17</sup> Teori *stakeholder* yang dilandasi oleh *legitimacy theory* dianggap

---

<sup>14</sup> Farida Julekhah and Evi Rahmawati, “The Influence of Media Exposure, Industry Sensitivity, Foreign Ownership, Public Ownership and Profitability on Environmental Disclosure and The Impact on Firm Value,” *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 3, no. 1 (2019): 50–66, <https://journal.umy.ac.id/index.php/rab/article/view/7897>.

<sup>15</sup> Cahya, *Islamic Social Reporting*, 20.

<sup>16</sup> I Dewa Made Endiana, “Implementasi Corporate Governance Pada Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan,” *JUARA (Jurnal Riset Akuntansi)* 9, no. Good Corporate Governance (2019): 1–9, <https://doi.org/10.1201/9781439833032-8>.

<sup>17</sup> Nikmatul Fuadah and Fifi Hakimi, “Financial Performance Dan Market Share Pada Bank Umum Syariah Devisa Indonesia: Perspektif Teori Stakeholder,” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 5, no. 2 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v5i2.3656>.

dapat membantu dalam mengklasifikasikan individu dari yang membawa pengaruh paling besar hingga tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Konsep tersebut dinilai strategis dalam sebuah manajemen karena mampu mempererat kerjasama dengan pihak yang berkepentingan secara internal dan eksternal. Hubungan kerjasama tersebut dapat berdampak pada pengembangan keunggulan yang kompetitif.<sup>18</sup>

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa perusahaan harus mengakomodasikan hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan oleh *stakeholder*, khususnya pada para pemangku kepentingan yang dinilai mempunyai kontribusi dalam bentuk kemampuan terhadap ketersediaan sumber daya pada seluruh lingkup aktivitas perusahaan.<sup>19</sup> Perusahaan juga dapat mengungkapkan risiko secara transparan untuk menciptakan dan meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan. Apabila perusahaan mampu memaksimalkan manfaat atas keuntungan yang didapat oleh *stakeholder*, maka akan timbul rasa puas bagi *stakeholder* yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.<sup>20</sup> Adapun pihak yang termasuk *stakeholder* perusahaan menurut Belkaoui yaitu karyawan, pelanggan, kreditor, masyarakat, pemerintah, dan investor (pemilik saham).<sup>21</sup> Kelompok tersebut dianggap *stakeholder* karena mempunyai kepentingan dan kekuasaan dalam perusahaan.

Menurut Ulum, tujuan teori *stakeholder* yaitu untuk memaksimalkan nilai dari pengaruh aktivitas *stakeholder* serta

---

<sup>18</sup> Ira Anugerah Margireta and Novi Khoiriawati, “Penerapan Pelaporan Sosial Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Sudah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4, no. 12 (2022): 5630–37, <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.2094>.

<sup>19</sup> M. D. F. Abdullah, “Pengaruh Pengungkapan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia ( ISSI ),” *Industrial Research Workshop and National Seminar* 9 (2018): 1–6, <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/1094>.

<sup>20</sup> Made Ayu Riski Meinanda Kesumastuti and Ayu Aryista Dewi, “Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Usia Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *E-Jurnal Akuntansi* 31, no. 7 (2021): 1854, <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i07.p19>.

<sup>21</sup> Mitha Christina Ginting and Lamria Sagala, “Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019),” *Jurnal Manajemen* 6 (2020): 1–10, <http://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jm/article/view/133/119>.

meminimalkan potensi rugi bagi pemangku kepentingan tersebut.<sup>22</sup> Tujuan tersebut sejalan dengan pendapat Donaldson dan Preston bahwa teori *stakeholder* adalah teori tentang pengelolaan, rekomendasi sikap, praktik serta struktur yang melatarbelakangi terbentuknya pemikiran tentang manajemen *stakeholder*.<sup>23</sup> Salah satu impelementasinya adalah pelaporan yang dilakukan manajemen terkait kinerja perusahaan kepada *stakeholder*. Kinerja perusahaan yang dimaksud adalah suatu ikhtisar menyeluruh atas keadaan keuangan pada suatu periode guna menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana.<sup>24</sup> Atas diungkapkannya kinerja perusahaan, maka akan diketahui bahwa *stakeholder* memiliki pemikiran yang berbeda tentang jalannya perusahaan, yang berimplikasi langsung pada kebijakan manajemen.<sup>25</sup>

Perusahaan yang besar akan lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan jangka panjang, karena *stakeholder* cenderung tertarik untuk menjadi pemegang saham, sehingga timbul peningkatan harga saham yang akan mempengaruhi nilai perusahaan menjadi semakin optimal.<sup>26</sup> *Stakeholder* menanamkan dananya sebagai investasi yang nantinya berguna bagi perusahaan sebagai modal eksternal yang dikelola sesuai kebijakan dan *business plan*. Perusahaan yang berdiri sejak lama tentunya lebih mempunyai pengalaman dalam menjalin

---

<sup>22</sup> Novita Febriany, “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 17, no. 1 (2020): 24–32, <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v17i1.3971>.

<sup>23</sup> Gregorius Paulus Tahu, “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI),” *JASa ( Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi )* 14 (2019): 1–10, <http://journal.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/532>.

<sup>24</sup> Dhea Cipta Krisdamayanti and Endang Dwi Retnani, “Pengaruh CSR, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Riset Akuntansi* 9 (2020): 1–17, [jurnal.mahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/2869/2879](http://jurnal.mahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/2869/2879).

<sup>25</sup> Muhammad Fahmi, “Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Vol* 19 (2019): 26–39.

<sup>26</sup> Dian Kartika Sari and Wahidahwati, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 10 (2021): 1–19, <https://lib.unnes.ac.id/39075/>.

hubungan dengan *stakeholder*-nya berpeluang untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi sesuai kebutuhan *stakeholder*-nya.<sup>27</sup>

### 3. *Entity Theory* (Teori Entitas)

Teori Entitas beranggapan bahwa perusahaan harus dipisahkan dari pemilik, karena termasuk badan yang independen.<sup>28</sup> Perusahaan dianggap mempunyai kekayaan, serta kewajiban yang harus dipenuhi kepada kreditor ataupun investor selaku pemilik saham. Entitas akan menjadi fokus utama dalam pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan. Aktiva menjadi hak perusahaan, sedangkan ekuitas adalah bagian dari sumber aktiva yang perolehannya didapatkan dari kreditor ataupun pemilik saham. Kedua pihak tersebut merupakan pemegang kendali perusahaan yang berutang. Oleh sebab itu, kreditor ataupun pemilik saham membutuhkan informasi tentang kinerja perusahaan yang nantinya berdampak positif pada hubungan antara entitas, pemilik saham, serta *stakeholder* lainnya.<sup>29</sup>

Teori Entitas menegaskan penerapan konsep *stewardship* (kepengelolaan) dan *accountability* (akuntabilitas) bisnis dengan cara peduli terhadap keberlangsungan hidup perusahaan serta pemenuhan informasi usaha bagi *stakeholder* dengan harapan terbukanya minat investor untuk menanamkan dananya di masa depan secara jangka panjang. Teori ini mampu menjelaskan tentang penyampaian informasi perusahaan yang secara simultan melalui internet untuk menjangkau pengguna yang lebih luas secara bersamaan. Berbagai badan yang menaruh perhatian pada penyampaian informasi dengan perantara media diantaranya, IMF, FASB,

---

<sup>27</sup> Astari Nur Irbah, Praptiningsih, and Andy Setiawan, “Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan ISR,” *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi* 2 (2021): 762–75, <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/article/view/1152/791>.

<sup>28</sup> Hery, *Teori Akuntansi*, ed. Siti Nur Laela, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>29</sup> Farhah Nabila and Siti Hartinah, “Determinan Kualitas Audit Dengan Tenure Audit Sebagai Variabel Moderasi,” *Jurnal Akuntansi Dan Governance* 2, no. 2 (2021): 40–52, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JAGo/article/view/9590/5657>.

IASB, *International Federation of Accountant* (IFAD), dan lainnya.<sup>30</sup>

Teori Entitas berkaitan pula dengan tata kelola perusahaan secara struktural. Tata kelola entitas yang baik dapat menambah nilai perusahaan dan mencegah adanya tindakan kecurangan pada perusahaan. Manajemen suatu perusahaan dikatakan profesional apabila memenuhi prinsip tata kelola entitas yang meliputi, transparansi, akuntabilitas, independen, responsibilitas, kesetaraan dan kewajaran.<sup>31</sup> Mekanisme pengelolaan oleh entitas ada dua yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal meliputi proses pengendalian yang dilakukan perusahaan pada lingkungan internal seperti jumlah auditor, direksi, komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Sedangkan mekanisme eksternal berkaitan dengan pengendalian yang dilakukan perusahaan pada lingkup eksternal seperti kreditor, pemilik saham atau investor, dan *stakeholder* lainnya.

#### 4. ***Triple Bottom Line* (Tiga Pilar Dasar)**

*Triple bottom line* (tiga pilar dasar) dirumuskan oleh Makower dan Elkington, yang esensinya menegaskan bahwa korporasi atau entitas bisnis mempunyai tiga pilar dasar meliputi, bumi atau lingkungan (*planet*), masyarakat atau pemegang kepentingan (*people*), serta laba atau keuntungan (*profit*).<sup>32</sup> Laba (*profit*) menjadi bagian dari tanggungjawab perusahaan kepada pemilik saham, sehingga aspek ini menjadi tujuan utama. Dukungan dan respon positif masyarakat terhadap perusahaan menjadi hal penting dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan, seperti yang digambarkan pada aspek masyarakat (*people*). Selain itu, pelestarian lingkungan seperti yang digambarkan pada aspek lingkungan (*planet*) harus dilaksanakan oleh perusahaan agar ketersediaan sumber daya alam terjaga dengan baik.<sup>33</sup> Berikut adalah bagan dari tiga pilar dasar.

---

<sup>30</sup> Mathius Tandiontong, *Kualitas Audit Dan Pengukurannya*, 1st ed. (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 4-5.

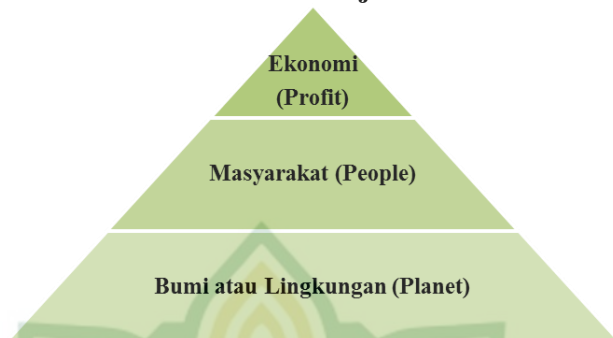
<sup>31</sup> Dwi Wulan Maulida and Sugeng Praptoyo, "Pengaruh Tata Kelola Entitas Dan Opini Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur)," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9 (2022): 1–20, <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4827>.

<sup>32</sup> Lako, *Akuntansi Hijau*, 13.

<sup>33</sup> Emelia Rahmadany Putri Gami, "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Peluang Pengungkapan Triple Bottom Line



**Gambar 2. 1 Tiga Pilar Dasar dari Konsep Pembangunan Berkelanjutan**



*Sumber* : <https://evores.ch/en/business-models-of-the-future-the-triple-bottom-line-approach/>

Konsep ini merefleksikan pembangunan berkelanjutan yang membuat korporasi tidak lagi hanya mengacu pada *single bottom line*, yakni *corporate value* (nilai perusahaan), namun lebih mengacu pada *triple bottom line*.<sup>34</sup> Konsep *planet* dalam *triple bottom line* dimaksudkan pada pertanggung jawaban perusahaan dalam mengelola sumber daya alam baik yang dapat diperbaharui atau bahkan tidak dapat diperbaharui yang memungkinkan dapat mengganggu keseimbangan alam. Konsep *profit* dalam *triple bottom line* menegaskan bahwa perusahaan bukan saja harus terfokus pada keuntungan, namun juga harus mempertimbangkan pemilihan atau pembelian bahan baku yang bukan hasil dari eksploitasi maupun dapat merusak alam. Sedangkan *people* merupakan tindakan perusahaan dalam melakukan pertanggungjawaban sosial.<sup>35</sup>

Ketiga pilar yang ada pada *triple bottom line* sifatnya bukanlah saling terpisah (*mutually exclusive*), melainkan saling

---

Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 20, no. 2 (2020): 234–46, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1823822>.

<sup>34</sup> Ricky Michael, Santoso Tri Raharjo, and Risna Resnawaty, “Program CSR Yayasan Unilever Indonesia Berdasarkan Teori Triple Bottom Line,” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 23, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23116>.

<sup>35</sup> Nur Maliha, Nining Latianingsih, and Azwar, “Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) Yayasan Komatsu Indonesia Peduli Dalam Mewujudkan Citra Positif Perusahaan PT Komatsu Indonesia,” *Jurnal Administrasi Profesional* 01, no. 1 (2020): 1–8, <https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/JAP/article/view/5076>.

menguatkan atau melengkapi (*mutually reinforcing*), sehingga sering disebut *triple bottom line sustainability*.<sup>36</sup> Konsep *triple bottom line* mempunyai tiga pilar yang dijadikan sebagai kerangka tolak ukur kinerja bisnis serta kesuksesan organisasi dengan tiga bidang yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial. Beberapa istilah yang dikembangkan Elkington pada konsep *triple bottom line* meliputi, *economic prosperity*, *environmental quality*, serta *social justice*.<sup>37</sup> Menurut Andrew Savitz, landasan *triple bottom line* berasal dari konsep *sustainability* (keberlanjutan) sebagai rekonsiliasi tuntutan lingkungan, sosial dan ekonomi.<sup>38</sup>

##### 5. *Green Accounting* (Akuntansi Hijau)

*Green accounting* atau yang dikenal akuntansi hijau adalah pembaharuan ide dalam akuntansi yang menitikberatkan lingkup akuntansi bukan sebatas transaksi, peristiwa, atau objek keuangan, tetapi juga pada objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan.<sup>39</sup> Implementasi *green accounting* pada kinerja perusahaan dapat menjadi tolak ukur keterlibatan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan usahanya. Teori ini sejalan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang menitikberatkan kinerja lingkungan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menurunkan risiko.<sup>40</sup> Hal tersebut dapat berdampak pada keuangan perusahaan yang mendukung keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Praktik *green accounting*

---

<sup>36</sup> S Temalagi and L Borolla, "Penerapan Konsep Triple Bottom Line Accounting Di Desa Telalora Pulau Masela (Studi Kasus Pada Petani Rumput Laut)," *Conference on Economic and Business Innovation* 1, no. 35 (2021): 1–11,

<https://jurnal.widyagama.ac.id/index.php/cebi/article/view/172%0Ahttps://jurnal.widyagama.ac.id/index.php/cebi/article/download/172/124>.

<sup>37</sup> Anastasia Yuni Widyaningrum and Yuli Nugraheni, "Perempuan Dan Pemaknaan Triple Bottom Line Di Kawasan Mangrove Surabaya," *Jurnal Studi Komunikasi* 3, no. 3 (2019): 444–59, <https://doi.org/10.25139/jsk.3i3.1588>.

<sup>38</sup> Shandy Puspita and Andres Dharma Nurhalim, "Strategi CSR Mcdonald's Di Indonesia Dalam Memenuhi Konsep Triple Bottom Line," *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis* XIII, no. 2 (2022): 199–213, <https://doi.org/https://doi.org/10.47927/jikb.v13i2.354>.

<sup>39</sup> Lako, *Akuntansi Hijau*.

<sup>40</sup> Muhammad Hasyim Ashari and Yudhi Anggoro, "Mewujudkan Keberhasilan Usaha Dengan Penerapan Akuntansi Hijau," *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 5, no. 1 (2021): 45–56, <https://doi.org/10.33795/jraam.v5i1.005>.

pada perusahaan merupakan salah satu wujud kesadaran perusahaan terhadap pelestarian lingkungan.

Munculnya konsep *green accounting* didasari atas tuntutan masyarakat yang peduli lingkungan, sehingga perusahaan terdesak untuk lebih mementingkan kinerja lingkungan daripada menciptakan *profit*.<sup>41</sup> Standar hijau pada *green accounting* sejalan dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang berisikan bahwa perusahaan disamping perusahaan diberikan kewenangan dalam mengolah sumber daya alam, perusahaan juga harus mempertanggung jawabkan seluruh akibat dari aktivitas operasionalnya.<sup>42</sup> Praktik dari teori ini membuat perusahaan dapat merencanakan, memperkirakan dan mempersiapkan masa depan terkait kontribusi yang bisa dilakukan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Selain itu, *green accounting* dapat juga menarik minat investor dalam menanamkan modalnya karena *image* positif perusahaan atas kepeduliannya terhadap lingkungan.

Menurut EAGJ (*Environmental Accounting Guidelines Japan*), mengungkapkan terdapat empat dasar akuntansi lingkungan yaitu dapat dibandingkan, reliabel, relevan dan mudah dimengerti. Unsur pengelolaan lingkungan dalam *green accounting* dinilai dari *environmental cost* (biaya lingkungan) dan *economic benefit* (manfaat ekonomi). Pengukuran tersebut didasarkan pada kontribusi konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan secara menyeluruh dalam proses bisnis dengan pengindentifikasian item terkait lingkungan.<sup>43</sup>

Menurut Deegan, informasi yang termuat dalam *green accounting* memiliki pilar dasar yakni adanya keintegrasian

---

<sup>41</sup> Masliyani and Murtanto, "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2, no. 2 (2022): 1375–88, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14647>.

<sup>42</sup> Devi Agus Nastia, "Analisis Profitabilitas Terhadap Perusahaan Pelaku Green Accounting (Studi Kasus Pada Perusahaan Peraih Industri Hijau Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)," *Seminar Nasional Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (SENMEA) IV* 1, no. 1 (2019): 46–54, <http://ojs.senmea.fe.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/16>.

<sup>43</sup> Slamet Soesanto, "Akuntansi Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau Perspektif Relasi Natural Sustainability Dengan Keberlanjutan Bisnis" 9, no. 1 (2022): 1581–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.32722/acc.v9i1.4580>.

antara informasi lingkungan, sosial serta keuangan.<sup>44</sup> Pilar tersebut merupakan hakikat akuntansi hijau yang sama halnya dengan *sustainability accounting* yang mencakup lingkungan, sosial dan keuangan dalam menghasilkan informasi yang memenuhi prinsip akuntabilitas serta bermanfaat pada penilaian keberlanjutan entitas.<sup>45</sup> Pengungkapan informasi mengenai upaya perusahaan dalam mengelola lingkungan sekitarnya harus diinformasikan secara rinci, transparan, obyektif serta memiliki manajemen yang baik guna menjelaskan aktivitas lingkungan yang telah dilakukan perusahaan.<sup>46</sup>

Tujuan diterapkannya *green accounting* yaitu sebagai alat manajemen lingkungan dan sebagai media komunikasi antara *stakeholder* dengan perusahaan, serta guna peningkatan informasi yang relevan bagi pihak internal maupun eksternal yang memerlukan dan menggunakannya.<sup>47</sup> Pengembangan implelementasi *green accounting* juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi pertanggung jawaban perusahaan dan keterbukaan informasi lingkungan, menyiapkan strategi dalam menghadapi isu lingkungan hidup terutama bersama *activist* (komunitas penggiat) atau *pressure group* (penekan), menciptakan *branding image* yang positif, memotivasi konsumen menggunakan produk hijau, serta mencegah munculnya *image* negatif perusahaan yang berdiri di area yang

---

<sup>44</sup> Muhammad Hasyim Ashari, Umi Muawanah, and Oyong Lisa, “Keterkaitan Ukuran Organisasi Dan Pemahaman Manajemen Terhadap Penerapan Akuntansi Hijau (Green Accounting),” *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik* 15, no. 1 (2020): 33–54, <https://doi.org/10.25105/jipak.v15i1.6186>.

<sup>45</sup> Diah Ayu Sekar Astuti, “Implementasi Akuntansi Sosial Pengrajin Minyak Kelapa Di Desa Kedungkamal Kabupaten Purworejo,” *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan* 3, no. 1 (2021): 1–6, <https://doi.org/10.34199/oh.v3i1.55>.

<sup>46</sup> Reska Dwicahyanti and Hero Priono, “Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Serta Pengungkapan Informasi Lingkungan Sebagai Variabel Intervening,” *Journal Syntax Transformation* 2 (2021): 1–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jurnal-syntax-transformation.v2i6.295>.

<sup>47</sup> Windasari Rachmawati and Abdul Karim, “Pengaruh Green Accounting Terhadap Mfca Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Usaha Serta Resource Efficiency Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau),” *Tirtayasa Ekonomika* 16, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.35448/jte.v16i1.10205>.

tidak ramah lingkungan. Tercapainya tujuan dari praktik *green accounting* bergantung pada pemahaman serta karakteristik perusahaan yang nantinya mempengaruhi kebijakan yang dibuat terkait akuntansi hijau. *Green Accounting* yang diterapkan oleh perusahaan dapat ditinjau dari informasi pelaporan komponen biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, biaya *research* dan pemberdayaan lingkungan yang terdapat pada *annual report*.<sup>48</sup>

Pengelolaan limbah sebagai salah satu cara pelestarian lingkungan perusahaan yang sering kali dianggap menambah beban operasional, justru dapat meningkatkan pertumbuhan pendapatan. Menurut Teoh dan Thong, beberapa tahapan penerapan konsep akuntansi hijau yaitu melaksanakan kegiatan usaha lingkungan (*environmental awareness*), adanya keterlibatan pada permasalahan lingkungan (*environmental involvement*), serta pelaporan permasalahan lingkungan (*environmental audit*).<sup>49</sup> Akuntansi hijau pada dasarnya mengacu terhadap konsep *externality*, artinya dampak atas dilakukannya aktivitas perusahaan sudah sepantasnya mengalami perhitungan dan pembukuan pada catatan keuangan.<sup>50</sup>

Sebagai bagian dari praktik *green accounting*, pengaruh eksternalitas pada perusahaan sektor *energy* belum dapat diinternalisasi secara menyeluruh dikarenakan adanya kendala dalam melakukan pengukuran terkait nilai biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*) yang timbul sebagai dampak perusahaan lingkungan atas operasional perusahaan secara akuntansi. Kegagalan yang terjadi pada sistem dan manajemen keuangan entitas yang dalam aktivitasnya tidak ramah terhadap lingkungan, merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya

---

<sup>48</sup> Rosaline and Wuryani, "Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance." 571.

<sup>49</sup> Meta Ardiana and Deasy Evrina, "Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan," *Sainsteknopak* 5 (2021): 1–6, [ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/download/1937/1279](http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/download/1937/1279).

<sup>50</sup> S N Sunaningsih, "Penerapan Green Accounting Pada Rumah Sakit Umum Daerah Muntilan Kabupaten Magelang," *TECHNOBIZ: International Journal of ...* 3, no. 2 (2020): 30–34, <https://ejournal.teknokrat.ac.id/index.php/technobiz/article/view/846>.

krisis ekologi di lingkup nasional.<sup>51</sup> Kondisi tersebut dapat memicu tindakan eksploitasi masyarakat dan lingkungan secara besar-besaran dalam menumbuhkan laba dan modal (ekuitas) pemilik saham.<sup>52</sup>

## 6. Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*)

*Environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi tentang lingkungan hidup oleh perusahaan sebagai perwujudan tanggung jawab sosial, sehingga dapat dijadikan objek pengamatan yang bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan.<sup>53</sup> Terjalannya kontrak yang bersifat implisit ataupun eksplisit antara perusahaan dengan masyarakat didasari karena adanya interaksi antara lingkungan dengan aktivitas perusahaan yang mendorong konsekuensi bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik saham, tetapi juga kepada ekosistem lingkungan hidup. Unsur lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan kelangsungan organisasi, mencakup tanah, air, udara, dan ekosistem didalamnya. Pentingnya pengungkapan informasi dalam *annual report* juga tertuang dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا  
(٥٨)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu*

<sup>51</sup> Reza Hening Wijaya, Utpala Rani, and Nibras Anny Khabibah, “Pengoimalan Akuntabilitas Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan (TJSL) Pada Perusahaan Tambang Di Indonesia,” *Wahana Riset Akuntansi* 8, no. 2 (2020): 118, <https://doi.org/10.24036/wra.v8i2.110070>.

<sup>52</sup> Retno Dwi Utami and Airin Nuraini, “Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 8, no. 2 (2020): 197–206, <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i2.378>.

<sup>53</sup> Nur Chanifah, Husnah Nur Laela Ermaya, and Ayunita Ajengtyas Saputri Mashuri, “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan,” *Widyakala Journal* 6, no. 1 (2019): 45, <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.146>.

*menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menegaskan agar bersikap amanah atas sesuatu yang sudah diamanahkan. Ayat tersebut diinterpretasikan bahwa perusahaan sebagai pelaku bisnis tentunya menerima modal dari *shareholder* dan dalam operasinya tidak terlepas dari lingkungan masyarakat (*stakeholder*). Sehingga perusahaan seyogyanya mengungkapkan informasi terutama tentang kinerja lingkungan agar dapat diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Tahapan-tahapan dalam environmental disclosure terhadap operasional perusahaan dilandasi oleh teori stakeholder.<sup>54</sup> Terkait dengan tahapan tersebut, menurut Peraturan No.29/POJK.04/2016 Pasal 4 yang diterbitkan OJK, secara garis besar menegaskan bahwa laporan tahunan yang dibuat perusahaan wajib memuat pengungkapan tentang tanggung jawab sosial kepada lingkungan dan stakeholder. Namun, belum ada peraturan yang menjelaskan tentang muatan baku environmental disclosure baik dari format, isi, maupun bentuknya.

Salah satu implementasi dari pengungkapan lingkungan secara sukarela terkait informasi perusahaan adalah melalui publikasi sustainability report atau yang dikenal SR atau yang terdapat pada annual report. Melalui publikasi tersebut, perusahaan dapat menjelaskan mengenai informasi aktivitas perusahaan beserta dampak yang dihasilkan terhadap lingkungan. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan pertimbangan shareholder dan stakeholder dalam membuat keputusan atau kebijakan ekonomi, politik, maupun sosial. Environmental disclosure pada penelitian ini menggunakan 7 indikator (Muhammad, 2018), diantaranya:

---

<sup>54</sup> Yeti Eka Septiana, Sri Hartiyah, and Heri Purwanto, “Pengaruh Corporate Environmental Performance, Corporate Social Accounting Disclosure Dan Environmental Disclosure Terhadap Corporate Economic Performance,” *JAMASY (Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah)* 2, no. April (2022): 47–60, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jamasy/article/view/2688>.

**Tabel 2. 1 Indikator *Environmental Disclosure***

No.	Indikator
1.	Kebijakan Lingkungan
2.	Sertifikat lingkungan dan penyelidikan dampak alam
3.	Rating (mencakup kontribusi di bidang iklim)
4.	Energi (penghematan energi)
5.	Penanggulangan atau pengolahan polusi/emisi
6.	Dukungan dalam perlindungan ekologis
7.	Dukungan dalam perlindungan makhluk hidup

Sumber: *Environmental Disclosure*<sup>55</sup>

Berdasarkan indikator pengukuran *environmental disclosure* diatas, kebijakan lingkungan memuat kebijakan mengenai pembuangan limbah secara komprehensif dan rinci dalam upaya melakukan proteksi pada lingkungan hidup.<sup>56</sup> Selanjutnya, sertifikasi lingkungan merupakan serangkaian tahapan perusahaan dalam menunjukkan kesesuaian operasional perusahaan terhadap standar lingkungan, yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat manajemen lingkungan sebagai bukti bahwa perusahaan telah peduli terhadap lingkungan.<sup>57</sup> Sedangkan rating mencakup kontribusi perusahaan di bidang iklim terdiri atas pengungkapan dampak emisi dan pengelolaan karbon sebagai akibat dari operasional perusahaan.<sup>58</sup> Penghematan energi dapat dilakukan dengan

<sup>55</sup> Kenny Ardillah and Zelindio Chandra, "Coerporate Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Corporate Governance Structure on Firm Value," *ULTIMA Accounting* 13, no. 2 (2021): 334–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2407>.

<sup>56</sup> Benadito Rompas and Tri Hayati, "Implikasi Kebijakan Sektor Hilir Pertambangan : Ancaman Dan Perlindungan Terhadap Lingkungan Hidup Legal Implications for The Downstream Mining Sector : Threats and Protection of The Environment Berdasarkan Penelitian Submarine Tailing Disposal System : I," *Jurnal Ius Constituentum* 7 (2022): 177–91, <https://scholar.archive.org/work/e4kcsmx4fcq7e3otzhrbklze/access/wayback/http://journals.usm.ac.id/index.php/jic/article/download/4908/pdf>.

<sup>57</sup> Wigga Yustiawan Prakoso and Fidiana, "Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Sertifikasi Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9, no. 11 (2020): 1–15, <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3769>.

<sup>58</sup> Dewa Putra Krishna Mahardika, "Meninjau Peran Akuntan Dalam Menanggulangi Isu Perubahan Iklim," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 11, no. 3 (2020): 581–99, <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.33>.



pengurangan intensitas penggunaan energi pada perusahaan.<sup>59</sup> Sedangkan penanggulangan atau pengolahan emisi mencakup upaya perusahaan mengurangi atau mengolah gas rumah kaca, seperti adanya filterisasi pada cerobong asap.<sup>60</sup> Perusahaan dapat berkontribusi dalam perlindungan ekologis dengan menerapkan rendah karbon, penghematan sumber daya, serta penggunaan energi ramah lingkungan untuk menghindari kelangkaan ekologi di masa mendatang.<sup>61</sup> Kemudian, dukungan terhadap makhluk hidup meliputi pelaksanaan upaya penanggulangan serta antisipatif terhadap aktivitas bisnis yang merugikan kelangsungan makhluk hidup.<sup>62</sup>

Pengukuran pengungkapan lingkungan perusahaan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dikotomis yaitu menggunakan skor dari indeks pengungkapan lingkungan perusahaan dengan menjumlahkan semua kategori indikator pengungkapan dengan tujuh item pengungkapan. Untuk setiap indikator pengungkapan, diberikan skor berdasarkan variabel *dummy* dengan menggunakan skor 0 dan 1. Skor 0 diberikan jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada setiap indikator pengungkapan. Jika perusahaan mengungkapkan suatu item pada setiap indikator pengungkapan, skornya adalah satu. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung indeks pengungkapan lingkungan perusahaan berdasarkan pengukuran tersebut:<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup> Ilham Ramdhan and Maddaremmeng A Panennungi, “Foreign Direct Investment (FDI) Dan Efisiensi Energi Pada Industri Manufaktur Di Indonesia,” *Jurnal Kebijakan Ekonomi* 15, no. 1 (2019): 1–20, <https://scholarhub.ui.ac.id/jkehttps://scholarhub.ui.ac.id/jke/vol15/iss1/10>.

<sup>60</sup> Oman Rusmana and Si Made Ngurah Purnaman, “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)* 22, no. 1 (2020): 42–52, <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/view/1563>.

<sup>61</sup> Aloysius Hari Kristianto, “Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Konsep Green Economy Untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Berbasis Ekologi,” *Business, Economics and Entrepreneurship* 2, no. 1 (2020): 27–38, <https://doi.org/10.46229/b.e.e.v2i1.134>.

<sup>62</sup> Annisa Nurfitriana, “Implementasi Sustainability Reporting Pada Perusahaan Yang Termasuk Ke Dalam Indeks LQ45,” *Journals of Economics Development Issues (JEDI)* 3, no. 2 (2020): 336–48, <https://doi.org/sustainability-reporting,economy,environmentandsocial>.

<sup>63</sup> Ardillah and Chandra, “Coorporate Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Corporate Governance Structure on Firm Value.” 341.

$$\text{Indeks Pengungkapan Lingkungan Perusahaan} = \frac{\text{Total Item yang Diungkapkan}}{7 \text{ (Item Pengungkapan)}}$$

## 7. Biaya Lingkungan

Menurut Hansen, biaya lingkungan atau *environmental costs* merupakan biaya yang dianggarkan oleh perusahaan berkaitan dengan timbulnya kerusakan lingkungan beserta upaya perlindungan ataupun antisipasi yang dilakukan.<sup>64</sup> Menurut Winarno, biaya lingkungan merupakan bagian dari konsekuensi baik dari sisi moneter maupun non moneter yang sudah seharusnya dipertanggungjawabkan sebagai akibat dari aktivitas yang berdampak pada lingkungan. *Environmental costs* perlu dipisahkan dalam pengklasifikasian biaya, agar pelaporan biaya lingkungan yang dibuat dapat menjadi bahan perbaikan dan motivasi kinerja perusahaan baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.<sup>65</sup> Dalam ilmu akuntansi, biaya lingkungan disusun sebagai sebuah perencanaan strategi akuntansi biaya yang tidak hanya mencakup biaya pemeliharaan lingkungan, tetapi juga meminimalkan dampak buruk yang akan terjadi.<sup>66</sup>

Distribusi atas biaya lingkungan yang tercantum dalam pelaporan perusahaan dapat memberikan informasi kinerja perusahaan, yang memunculkan peluang dalam peningkatan dan pengendalian pada manajemen lingkungan. Pengklasifikasian biaya lingkungan menurut jenis kegiatannya, dinilai dapat bermanfaat karena perusahaan dapat dengan cepat meentukan biaya yang dibutuhkan dan dianggap penting dalam pengelolaan lingkungan.<sup>67</sup> Biaya lingkungan terdiri dari biaya

---

<sup>64</sup> Arif Dwi Santoso, "Application of Environmental Costs in Natural Resource Protection and Environmental Sustainability," *Jurnal Rekayasa Lingkungan* 11, no. 1 (2018): 1–6, <https://doi.org/https://doi.org/10.29122/jrl.v11i1.3002>.

<sup>65</sup> Rangga Aji Prasetyo and Priyo Hari Adi, "Analisis Penerapan Environmental Accounting Pada Perlakuan Atas Biaya Lingkungan Di Puskesmas Cebongan Salatiga," *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA* 4, no. 1 (2020): 17, <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v4i1.271>.

<sup>66</sup> Regina Mariana Franciska, Jullie J. Sondakh, and Victorina Z. Tirayoh, "Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pt. Royal Coconut Airmadidi," *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 14, no. 1 (2019): 58–63, <https://doi.org/10.32400/gc.14.1.22287.2019>.

<sup>67</sup> Arimbi Eka Setyaningrum and Sekar Mayangsari, "Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Kinerja Lingkungan Dan Biaya

internal atas pengurangan aktivitas produksi, dan biaya eksternal atas dampak dari limbah yang dihasilkan. Biaya ini memiliki cakupan, diantaranya:

- a. *Environmental prevention cost* (biaya pencegahan lingkungan) yang merupakan biaya pencegahan dengan mengelola limbah ataupun sampah yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan untuk menghindari kerusakan. Contoh *environmental prevention cost* meliputi biaya seleksi alat pengendali polusi, pelatihan (*training*) karyawan, *design* produk dan lainnya.<sup>68</sup>
- b. *Environmental Detection Cost* (biaya deteksi lingkungan) yang merupakan biaya-biaya riset guna mengidentifikasi apakah standar produk, aktivitas, dan proses telah sesuai. Contoh *environmental detection cost* meliputi biaya audit produk, biaya audit proses, pengujian terhadap pencemaran, dan lainnya.
- c. *Environmental Internal Failure Cost* (biaya kegagalan lingkungan internal) yang merupakan biaya yang timbul karena limbah yang dihasilkan perusahaan tidak dibuang ke lingkungan luar. Contoh *environmental internal failure* meliputi biaya pemeliharaan fasilitas atau peralatan, biaya operasi alat pengurang polusi, penampungan limbah beracun, dan lainnya.
- d. *Environmental External Failure Cost* (biaya kegagalan lingkungan eksternal) yang merupakan biaya yang muncul setelah limbah dibuang ke lingkungan. Contoh *environmental external failure cost* meliputi biaya pembersihan/penjernihan sungai yang terkontaminasi limbah, biaya alat medis karena rusaknya lingkungan, rusaknya ekosistem dan lainnya.

## 8. *Leverage (Rasio Utang)*

*Leverage* mampu menjadi alat ukur perusahaan dalam kemampuannya memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang serta menginterpretasikan seberapa efektif

---

Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Oil, Gas Dan Oil,” *Jurnal Trisakti* 2, no. 2 (2022): 1103–14, <https://doi.org/https://www.trijurnal.trisakti.ac.id/index.php/jet/article/view/14594/8663>.

<sup>68</sup> Friska Langelo, “Analisis Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan (Studi Pada Cv. Ken Jaya Perkasa Di Kota Bitung),” *Paulus Journal of Accounting* 3, no. 2 (2022): 30–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.34207/pja.v3i2.469>.

perusahaan menggunakan sumber dayanya.<sup>69</sup> Selain itu, *leverage* menggambarkan besarnya pinjaman yang digunakan sebagai modal oleh perusahaan guna menjalankan kegiatan operasionalnya termasuk kontribusi dalam pelestarian lingkungan.<sup>70</sup> Besarnya *leverage* erat kaitannya dengan keputusan pendanaan berisiko yang diambil perusahaan sesuai dengan desain struktur keuangan pada perusahaan.<sup>71</sup> Perusahaan yang jumlah asetnya lebih kecil jika dibandingkan dengan besarnya utang disebut perusahaan yang tidak solvabel.<sup>72</sup> Dampak *leverage* dan jangka waktu terhadap investasi perusahaan dapat diidentifikasi melalui kerangka antisipatif tentang peluang pertumbuhan di masa depan serta biaya kontrak.

Perusahaan yang mengurangi besarnya *leverage* atau mempersingkat waktu jatuh tempo utangnya, dapat mendorong peningkatan peluang terhadap pertumbuhan investasi.<sup>73</sup> Menurut En dan Rusli, jika suatu perusahaan leverage-nya sebesar nol, maka berarti bahwa perusahaan dalam operasionalnya memakai modal sendiri dan tidak menghimpun utang.<sup>74</sup> Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan cenderung rendah dalam memberikan kompensasi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen karena laba yang

---

<sup>69</sup> Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan*, 61.

<sup>70</sup> Suriani Ginting, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas. Dan Leverage Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016," *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 8, no. 2 (2018): 195–204, <https://doi.org/10.55601/jwem.v8i2.564>.

<sup>71</sup> Yayan Hendayana and Nopita Riyanti, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan," *Kinerja* 2, no. 01 (2020): 36–48, <https://doi.org/10.34005/kinerja.v2i02.795>.

<sup>72</sup> Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan*, 7th ed. (Yogyakarta: BPFYogyakarta, 2014), 40.

<sup>73</sup> Octavia Maharani and Farah Margaretha Leon, "Pengaruh Struktur Jatuh Tempo Utang Dan Leverage Terhadap Investasi Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur," *Jurnal Ilmu Manajemen* 19, no. 02 (2022): 54–67, <https://doi.org/10.21831/jim.v18i2> Pengaruh.

<sup>74</sup> Andreas R Wangarry, Herman Karamoy, and Hendrik Gamaliel, "Pengaruh Konservatisme, Dividend Payout Ratio, Tingkat Likuiditas Aset, Dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill"* 10, no. 2 (2019): 1, <https://doi.org/10.35800/jjs.v10i2.24869>.

diperoleh akan diprioritaskan untuk melunasi kewajiban perusahaan.<sup>75</sup> *Leverage* memiliki beberapa indikasi yaitu:<sup>76</sup>

- a. Pertama, kreditur memerlukan dana sebagai margin keamanan oleh pemilik perusahaan. Jika pemilik mempunyai keterlibatan modal yang kecil, maka kreditur menanggung segala risiko bisnis.
- b. Kedua, pemilik masih menjadi pengendali perusahaan walaupun pendanaan berasal dari utang.
- c. Ketiga, pemilik mendapatkan pengembalian dana yang lebih besar apabila keuntungan perusahaan melebihi dana yang dipinjamnya.

Kreditur yang mempunyai tujuan investasi jangka panjang, cenderung berkepentingan terhadap *leverage*. Penilaian terhadap keberhasilan perusahaan dapat dilakukan menggunakan rasio *leverage* neraca, atau cara yang kedua yakni rasio pada laporan laba rugi (*coverage ratio*).<sup>77</sup> Perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan dan didukung dengan utang jangka panjang dalam struktur modal yang optimal, dapat menghasilkan sinergitas *leverage*, sehingga menghasilkan keuntungan yang berlipat. Struktur modal yang digambarkan pada total utang dibagi total aktiva sebaiknya tidak lebih dari 50%, kecuali apabila sudah memenuhi asumsi bahwa kondisi utang diimbangi dengan kejelasan segmen pasar dan peningkatan penjualan.<sup>78</sup> *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) yang merupakan rasio untuk mengetahui perbandingan total utang dengan total aset dengan rumus berikut:<sup>79</sup>

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

<sup>75</sup> Handayani et al., "Profitability, Liquidity, Leverage, and Corporate Dividend Policy," *Journal of Business and Information Systems* 4, no. 2 (2022): 79–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.36067/jbis.v4i2.128>.

<sup>76</sup> Zuliyani Yamit, *Manajemen Keuangan*, 2nd ed. (Yogyakarta: Ekonisia, 2001), 4.

<sup>77</sup> L.M. Samryn, *Akuntansi Manajemen*, ed. Endang Wahyudin, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2015), 419-420.

<sup>78</sup> Harmono, *Manajemen Keuangan*, ed. Fahmi Syihab, 5th ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 111.

<sup>79</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, ed. Dimas Handi, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), 127-128.

*Debt to asset ratio* (DAR) menggambarkan besarnya kekayaan perusahaan yang dibiayai utang. Berdasarkan rumus DAR diatas, total utang diperoleh dari jumlah antara utang jangka panjang dengan utang jangka pendek.<sup>80</sup> Menurut Munawir, utang jangka panjang ialah kewajiban perusahaan yang waktu jatuh temponya melebihi 1 tahun dari tanggal neraca. Sedangkan utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan yang waktu jatuh temponya tidak melebihi 1 tahun dari tanggal neraca.<sup>81</sup> Total aset diperoleh dari jumlah keseluruhan aktiva yang meliputi aktiva tetap dan aktiva lancar yang menggambarkan besar kekayaan perusahaan.<sup>82</sup> Aktiva tetap atau aset tetap terdiri dari aset tetap berwujud dan tidak berwujud. Aset tetap berwujud ialah harta yang nampak oleh panca indera yang bersifat relatif permanen seperti tanah, bangunan, dan lainnya. Sedangkan aset tetap tidak berwujud ialah aset tetap yang tidak ada bentuk fisiknya melainkan berupa hak khusus seperti hak paten, *goodwill*, dan lainnya. Aset tetap juga memiliki kriteria yakni dipergunakan sebagai operasional dan bernilai tinggi.<sup>83</sup> Sedangkan aktiva lancar atau aset lancar merupakan harta perusahaan yang nilainya bisa

---

<sup>80</sup> Ani Zahara and Rachma Zannati, "Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Terdaftar Di BEI," *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT* 3, no. 2 (2018): 155–64, <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i2.108>.

<sup>81</sup> Deni Sunaryo, "Pengaruh Utang Jangka Pendek Dan Utang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017," *Jurnal Sains Manajemen* 4, no. 1 (2018): 1–11, [download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=761969&val=10544&title=PENGARUH TOTAL HUTANG MODAL KERJA DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BATU BARA TERDAFTAR DI BEI](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=761969&val=10544&title=PENGARUH%20TOTAL%20HUTANG%20MODAL%20KERJA%20DAN%20PENJUALAN%20TERHADAP%20LABA%20BERSIH%20PADA%20PERUSAHAAN%20SUB%20SEKTOR%20BATU%20BARA%20TERDAFTAR%20DI%20BEI).

<sup>82</sup> Rika Lidyah, "Pengaruh Total Aset, Expense Ratio Dan Portofolio Turnover Terhadap Kinerja Reksadana Saham Di Indonesia," *I-Economic* 3, no. 1 (2017): 19–39, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/1495/pdf>.

<sup>83</sup> Herdini Br Sitepu and Evelin R.R Silalahi, "Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan)* 5, no. 2 (2019): 165–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/jrak.v5i2.156>.

menyusut atau berubah sewaktu-waktu karena perubahan, kerusakan dan dapat diperjualbelikan guna keberlangsungan perusahaan, seperti perlengkapan, surat berharga dan lainnya.<sup>84</sup>

Menurut Joel dan Jae, *debt to asset ratio* mampu menunjukkan besarnya jaminan kepada kreditor. Besarnya utang perusahaan selain menambah kewajiban tetap dan berbunga bagi perusahaan, juga dapat mendukung kesempatan dalam pengembangan kinerja perusahaan.<sup>85</sup> Tujuan dari *debt to asset ratio* (DAR) diantaranya sebagai berikut:<sup>86</sup>

- a. Memperlihatkan posisi beban perusahaan atas kewajibannya kepada kreditor,
- b. Menilai perusahaan dalam pemenuhan kewajiban tetapnya (seperti pinjaman beserta bunganya), dan
- c. Menilai keseimbangan proporsi nilai aktiva, khususnya antara modal dengan aktiva tetap.

### 9. *Company Size* (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan (*company size*) adalah skala yang berguna untuk mengklasifikasikan perusahaan antara perusahaan besar dan kecil dengan berbagai metode pengukuran seperti total aset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan total penjualan. Berdasarkan ukurannya, perusahaan diklasifikasikan menjadi 3 peringkat yakni *large firm* (perusahaan besar), *medium-size* (perusahaan menengah),

---

<sup>84</sup> Gerry Hasransyah, Set Asmapane, and Ferry Diyanti, "Analysis of the Accounting Treatment of Fixed Assets and Their Effects on the Financial Statements," *Kinerja* 14, no. 1 (2018): 31–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jkin.v14i1.2447>.

<sup>85</sup> Reina Damayanti and Reva Maria Valianti, "Pengaruh DAR, DER, ROA Dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 13, no. 01 (2017): 16–36, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Ekonomika/article/view/1730/1522>.

<sup>86</sup> Nina Shabrina, "Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Assets Ratio Terhadap Net Profit Margin Pada Pt.Ndo Tambang Raya Megah Tbk (Periode 2008-2017)," *Jurnal Ilmiah Semarang* 3, no. 2 (2020): 90–101, <https://doi.org/10.32493/smk.v3i2.5627>.

*small firm* (perusahaan kecil).<sup>87</sup> Adapun *company size* dalam penelitian ini menggunakan rumus.<sup>88</sup>

***Company size = log (total aset)***

*Company size* menggambarkan stabil atau tidaknya kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Berdasarkan rumus *company size* diatas, maka besarnya perusahaan diukur dari logaritma keseluruhan aset perusahaan. Menurut Jogiyanto, nilai total dari suatu aset sangat berharga jika dibandingkan variabel komponen keuangan lainnya, sehingga total aset perlu diperhalus dan ditransformasikan menjadi logaritma aset.<sup>89</sup> Aktiva atau aset ialah seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang ada di perusahaan itu sendiri maupun berupa tagihan terhadap pihak lain, serta yang asalnya dari usaha sendiri atau bersumber dari pinjaman kreditur non aset sewa.<sup>90</sup> Total aset diperoleh dari jumlah keseluruhan aktiva yang terdiri atas aset lancar dan aset tetap.<sup>91</sup> Aset lancar berjangka waktu satu tahun atau kurang, meliputi kas dan bank, surat berharga, perlengkapan, dan lainnya. Sedangkan aset tetap berjangka waktu satu tahun lebih, dikelompokkan menjadi aset tetap berwujud dan tidak berwujud. Aset tetap berwujud ialah harta yang nampak oleh panca indera yang bersifat relatif permanen seperti tanah, bangunan, dan lainnya. Sedangkan aset tetap

---

<sup>87</sup> Astuti Yuli Setyani and Eka Adhi Wibowo, “Pengaruh Financial Leverage, Company Size, Dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Research Fair Unisri* 3, no. 1 (2019): 76–91, <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/view/2568>.

<sup>88</sup> Yurniwati Yurniwati, Amsal Djunid, and Frida Amelia, “Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets Disclosure,” *The Indonesian Journal of Accounting Research* 21, no. 1 (2018): 121–46, <https://doi.org/10.33312/ijar.338>.

<sup>89</sup> Alfian Fakhri Fauzi and Elen Puspitasari, “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2018-2020,” 1131, *Jurnal Ilmiah Edunomika* 5, no. 02 (2021), <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2869>.

<sup>90</sup> Tikno Subadi, *Pengantar Akuntansi*, ed. Devi Puspitasari, 1st ed. (Depok: CV Rizeva Utama, 2014), 66.

<sup>91</sup> Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Akuntansi*, ed. Iwan Dharmawan, 2nd ed. (Bandung: CV Armico, 2002), 41-42.



tidak berwujud ialah aset tetap yang tidak ada bentuk fisiknya melainkan berupa hak khusus seperti hak paten, *goodwill*, dan lainnya.

Menurut Lang, Lundholm dan Wallance (1994), karakteristik suatu perusahaan terdiri atas *structure-related variables* (variabel struktur), *performance-related variables* (variabel kinerja), dan *market-related variables* (variabel pasar).<sup>92</sup> Menurut Sujono, variabel struktur terimpelementasikan pada struktur kepemilikan saham yang terdiri atas kepemilikan manajerial serta institusional.<sup>93</sup> Kepemilikan institusional mencakup porsi kepemilikan oleh investor institusi yang dinilai mampu lebih baik melakukan monitor pada manajemen dibandingkan investor individualis. Sedangkan kepemilikan manajerial merupakan posisi dimana manajer selain berperan sebagai pengelola keuangan, juga sebagai pemilik saham, sehingga diharapkan dapat memotivasi kontribusi optimal manajer dalam kinerja suatu perusahaan.<sup>94</sup> Sehubungan dengan variabel kinerja, Imam Widodo menjelaskan bahwa kinerja merupakan kondisi menyeluruh dalam jangka waktu tertentu pada perusahaan mencakup sumber daya beserta kinerja operasionalnya.<sup>95</sup> Kinerja perusahaan juga merupakan ketercapaian atau hasil yang diperoleh perusahaan berdasarkan standar yang diterapkan

---

<sup>92</sup> Susana Dewi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Serta Dampaknya Kepada Nilai Perusahaan," *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis* 7, no. 3 (2019): 173–86, <https://ejournal.latansamashiro.ac.id/index.php/JSAB/article/view/361>.

<sup>93</sup> Agus Rahman Alamsyah and Zainul Muchlas, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, Dan IOS Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI," *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomika Asia* 12 (2018): 9–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.5>.

<sup>94</sup> Linda Safitri Dewi and Nyoman Abundanti, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan," *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 8, no. 10 (2019): 6099, <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i10.p12>.

<sup>95</sup> Tiopan Naek and Lauw Tjun Tjun, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017," *Jurnal Akuntansi Maranatha* 12, no. 1 (2020): 123–36, <https://doi.org/10.28932/jam.v12i1.2323>.

dalam suatu periode.<sup>96</sup> Terkait *market-related variables* (variabel pasar), Tobin's Q mengungkapkan beberapa aspek, diantaranya:<sup>97</sup>

- a. Harga saham merepresentatifkan besarnya nilai pemilik saham.
- b. Harga saham merupakan gambaran dari keseluruhan kinerja perusahaan.
- c. Bagi perusahaan publik, harga saham dilaporkan secara obyektif dan transparan (mudah tersedia).
- d. Harga saham merupakan cerminan dari tindakan manipulatif yang dilakukan manajemen terhadap ukuran akuntansi.
- e. Harga saham sejalan dengan pergerakan pasar yang menyeluruh.
- f. Harga saham sebagai acuan evaluasi yang dilakukan investor.

Berdasarkan keputusan ketua Bapepam No.Kep.11/PM/1997 berisikan bahwa perusahaan yang total asetnya kurang dari seratus milyar tergolong perusahaan kecil dan menengah, sedangkan perusahaan yang total asetnya lebih dari seratus milyar tergolong perusahaan besar.<sup>98</sup> Perusahaan yang berukuran besar, tentu mempunyai sumber daya manusia yang berkompeten memajemen beban pajak yang ditanggung perusahaan.<sup>99</sup> Perusahaan besar akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan

---

<sup>96</sup> Bayu Aji Kurniawan and Muslichah, "Analisis Modal Intelektual Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Antara," *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 20, no. 1 (2019): 66, <https://doi.org/10.29040/jap.v20i1.574>.

<sup>97</sup> Harjanti Widiastuti, "Pengaruh Return on Investment Dan Struktur Biaya Terhadap Tingkat Kembalian Ekonomi," *Jurnal Akuntansi Dan Investasi* 4, no. 2 (2018): 133–46, <https://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/1043>.

<sup>98</sup> Destya Aida Sofiatin, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan," *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 1, no. 1 (2020): 47–57, <https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/prisma>.

<sup>99</sup> Maya Ariska, Muhammad Fahru, and Jaka Wijaya Kusuma, "Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019," *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi* 01, no. 01 (2020): 133–42, <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.13>.

kecil, karena tingginya fleksibilitas pada entitas yang besar.<sup>100</sup> Selain itu, perusahaan yang berukuran besar akan membawa dampak yang lebih besar pada masyarakat dan pemilik saham, sehingga mendorong keterbukaan dalam pengungkapan informasi.

Menurut Torang (2012), ukuran perusahaan (*company size*) menentukan desain pengendalian yang diterapkan dalam mencapai tujuan. Ukuran perusahaan juga menjadi aspek penting penawaran dalam membangun kontrak keuangan. Skala biaya dan *return* perusahaan akan menentukan banyaknya laba yang dihasilkan, karena perusahaan besar mempunyai berbagai opsi pendanaan pasar modal, sedangkan perusahaan kecil memiliki keterbatasan akses pendanaan terutama di pasar modal.<sup>101</sup> Menurut Usman, struktur biaya atau skala biaya mencakup proporsi biaya yang dianggarkan dan dikeluarkan saat memproduksi baik berupa barang ataupun jasa.<sup>102</sup> Sedangkan *return* ialah keuntungan investasi yang dibagikan oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan investor, sehingga mempengaruhi laba perusahaan.<sup>103</sup> Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial, karena perusahaan yang besar tentunya memiliki *planning* yang lebih jauh.<sup>104</sup> Hal ini tentunya berhubungan

---

<sup>100</sup> Sarah Maqhfirah and Wida Fadhliha, “Pengaruh Modal Intelektual Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2017),” *JIMEKA (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi)* 5, no. 1 (2020): 137–48, <https://jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/15482/6945>.

<sup>101</sup> Loh Wenny Setiawati and Melliana Lim, “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pengungkapan Sosial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015,” *Jurnal Akuntansi* 12, no. 1 (2018): 29–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/jara.v12i1.57>.

<sup>102</sup> Dina Afrida Herisonti, Teguh Endaryanto, and Adia Nugraha, “Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, Dan Pendapatan Usaha Tani Padi,” *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis* 9, no. 1 (2021): 62–69, <https://scholar.archive.org/work/c2bgr7ab2vcvzmpwfc7obhkp4/access/wayback/https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/5694/pdf>.

<sup>103</sup> Rona Tumiur Carolin Simorangkir, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan,” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21, no. 2 (2019): 155–64, <https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.616>.

<sup>104</sup> Dea V Kolamban, Sri Murni, and Dedy N Baramuli, “Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bei,” *Jurnal EMBA: Jurnal Riset*

dengan penerapan *green accounting* yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk kontribusi lingkungan atas alokasi aset yang dimiliki perusahaan.

#### 10. *Shareholding* (Kepemilikan Saham)

Kepemilikan saham (*shareholding*) ialah total saham yang dimiliki oleh publik.<sup>105</sup> Pemilik perusahaan perseroan terbatas (PT) adalah kumpulan pihak yang memiliki saham, sehingga disebut pemegang saham (*shareholder*).<sup>106</sup> Perusahaan berbentuk perseroan terbatas (PT) memperoleh modal yang bersumber dari setoran para pemilik saham. Dwipayadya menjelaskan bahwa perusahaan harus menaruh perhatian pada pemangku kepentingan karena pihak tersebut mampu membawa pengaruh dan juga dipengaruhi oleh kebijakan dan aktivitas yang dilaksanakan.<sup>107</sup> Adapun *shareholding* dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$\textit{Shareholding} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh publik}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

Komposisi kepemilikan saham publik menandakan ukuran *private information* yang dipublikasikan manajer terhadap publik.<sup>108</sup> Kepemilikan publik ini merupakan presentase kepemilikan oleh individu yang tidak mempunyai hubungan istimewa dengan manajemen perusahaan. Saham yang dimiliki oleh publik cirinya yaitu besar presentase kepemilikannya dibawah 5%.<sup>109</sup> Sedangkan total saham yang

---

*Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 8, no. 3 (2020): 174–83, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/29862/28917>.

<sup>105</sup> Ali, “Pengaruh Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Saham Publik, Umur Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dengan Jumlah Bencana Alam Sebagai Moderasi.” 75.

<sup>106</sup> Rudianto, *Akuntansi Intermediate*, ed. Suryadi Saat (Jakarta Timur: Erlangga, 2018), 227.

<sup>107</sup> Endiana, “Implementasi Corporate Governance Pada Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan.” 93.

<sup>108</sup> Rakhmat Irwansyah, “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Pergantian Chief Executive Officer Dan Struktur Kepemilikan Saham Publik Terhadap Return on Asset,” *Jurnal Transparansi* 2, no. 1 (2019): 20–36, <https://doi.org/10.31334/trans.v2i1.419>.

<sup>109</sup> Rosella Aprilia and Bahtiar Effendi, “Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching,”

beredar menurut Elta dan Kamal, merupakan jumlah keseluruhan saham yang tersedia dan diperjualbelikan kepada investor di pasar saham.<sup>110</sup> Besarnya saham yang dimiliki oleh publik dapat membuat manajemen lebih meningkatkan pertanggung jawaban sosialnya, karena diawasi oleh publik.<sup>111</sup> Rentang pengaruh kepemilikan perusahaan pada setiap proporsinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 2 Presentase Kepemilikan dan Pengaruhnya**

Bagian Kepemilikan	Rentang Pengaruh, atau Mengendalikan
Kurang dari 20%	Tidak memiliki pengaruh yang signifikan
20% sampai 50%	Memiliki pengaruh yang signifikan
Lebih dari 50%	Mengendalikan

Sumber : buku “Akuntansi Dasar”<sup>112</sup>

Presentase kepemilikan oleh publik, menentukan tingkat motivasi dan tekanan pihak manajemen dalam melakukan penyajian laporan keuangan termasuk bisa mempengaruhi hasil dari kinerja perusahaan.<sup>113</sup> Kondisi tersebut dikarenakan pihak luar memiliki kepentingan dalam mengetahui tingkat pengembalian investasi yang diberikan perusahaan. Terkait dengan *shareholdings*, teori entitas berhubungan langsung dengan kinerja keuangan, karena terkait dengan reputasi perusahaan yang jika tidak dipelihara dengan baik akan

---

*STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 1, no. 1 (2019): 61–75, <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.61-75>.

<sup>110</sup> Erna Sulistyowati, Meidy Tiara Nur Sausan, and Faluthia Fitri Puspaningrum, “Pengaruh Internet Financial Reporting, Tingkat Pengungkapan Informasi Berbasis Website, Dan Jumlah Saham Beredar Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham,” *BAJ (Behavioral Accounting Jurnal)* 4, no. 2 (2021): 447–62, <http://baj.upnjatim.ac.id/index.php/baj/article/view/151>.

<sup>111</sup> Teguh Erawati and Hana Herlina, “Pengaruh Dewan Komisaris, Profitabilitas, Kepemilikan Saham Publik Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility,” *Akurat (Jurnal Ilmiah Akuntansi)* 12, no. April (2021): 131–47, <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/article/view/396>.

<sup>112</sup> Hery, *Akuntansi Dasar*, ed. Gun, 2nd ed. (Jakarta: PT Grasindo, 2013).

<sup>113</sup> Ni Made Supartini, I Dewa Made Endiana, and Putu Diah Kumalasari, “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan,” *Jurnal Kharisma* 3, NO 1, no. E-ISSN2716-2710 (2021): 73–83, <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1680>.

menimbulkan penurunan terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam keuangannya yang berakibat pada *shareholding*.<sup>114</sup> Terkait reputasi tersebut, perusahaan dengan *shareholding*-nya atau kepemilikan saham publiknya yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memberikan deviden dan mampu beroperasi sesuai dengan pertanggungjawaban sosial terhadap pemegang saham dan masyarakat luas.<sup>115</sup> Publikasi kinerja lingkungan (*environmental disclosure*) sebagai penerapan *green accounting* akan berdampak terhadap keputusan investor dalam menilai perusahaan.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mengenai implementasi *green accounting* dan komponen terkait lainnya :

**Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1.	Neni Meidawati dan Annisa Aulia (2020)	<i>Determinants of corporate social responsibility disclosure in Indonesian manufacturing Companies</i> <sup>116</sup>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan <i>company size</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

<sup>114</sup> Koloay, Montolalu, and Mangindaan, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016.”

<sup>115</sup> Silvia Debora Hitipeuw, Yeni Kuntari, and Triani, “Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas, Dan Media Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan,” *Management & Accounting Expose* 3, no. 1 (2020): 40–51, <https://doi.org/10.36441/mae.v3i1.135>.

<sup>116</sup> Meidawati and Aulia, “Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure in Indonesian Manufacturing Companies.” 24-34.

<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif</li> <li>Pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i></li> <li>Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda</li> <li>Data yang digunakan berupa data sekunder yakni laporan keuangan</li> </ol> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Populasi dalam penelitian Neni Meidawati dan Annisa Aulia yakni perusahaan sektor <i>manufacturing</i> yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Sedangkan populasi dalam penelitian ini yakni perusahaan sektor <i>energy</i> yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI tahun 2017-2021.</li> <li>Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penerapan <i>green accounting</i> yang diproksikan <i>environmental disclosure</i>. Sedangkan penelitian Neni Meidawati dan Annisa Aulia variabel dependennya yakni CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>) <i>disclosure</i>.</li> </ol>			
2.	Nurnika Asri Dewi (2019)	<i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas <i>Leverage</i> dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial dan Lingkungan <sup>117</sup>	<i>Leverage</i> , komite audit dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh pada pengungkapan sosial dan lingkungan. Sedangkan profitabilitas dan proporsi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan sosial dan lingkungan.
<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitiannya yakni kuantitatif</li> <li>Pengambilan sampel menggunakan metode</li> </ol>			

<sup>117</sup> Dewi, "Corporate Governance, Profitabilitas Leverage Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan." 55-59.

<p><i>purposive sampling</i></p> <p>c. Data yang digunakan berupa data sekunder yakni laporan keuangan</p>			
<p>Perbedaan :</p> <p>a. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor <i>energy</i> yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI tahun 2017-2021. Sedangkan penelitian Nurnika Asri Dewi populasinya yakni seluruh perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang masuk atau terdaftar di BEI periode 2014-2016.</p> <p>b. Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>leverage</i>, <i>company size</i>, dan <i>shareholding</i>. Sedangkan variabel independen dalam penelitian Nurnika Asri Dewi yakni kepemilikan isntitusal, dewan komisaris independen, profitabilitas, <i>leverage</i>, dan komite audit.</p>			
3.	<p>Haruna Maama dan Kingsley Opoku Appiah (2019)</p>	<p><i>Green Accounting Practices: Lesson From An Emerging Economy</i><sup>118</sup></p>	<p>Dengan menggunakan analisis konten, penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan yang terdaftar di GSE mengungkapkan informasi keberlanjutan lingkungan dalam laporan tahunan meskipun ada perbedaan dalam hal tempat laporan dan tema yang dipilih untuk laporan. Tingkat integrasi dan pemahaman perusahaan masih sangat rendah.</p>
<p>Persamaan :</p> <p>a. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa</p>			

<sup>118</sup> Maama and Appiah, “Green Accounting Practices: Lesson from an Emerging Economy.” 17-19.



<p>laporan keuangan</p> <p>b. Variabel penerapan <i>green accounting</i> diprosikan pada <i>environmental disclosure</i></p> <p>c. Fokus penelitian yaitu pada penerapan <i>green accounting</i></p> <p>Perbedaan :</p> <p>a. Jenis penelitian Haruna Maama dan Kingsley Opoku Appiah yakni <i>mixed method</i> (kualitatif dan kuantitatif). Sedangkan dalam penelitian ini, jenis penelitiannya yaitu kuantitatif.</p> <p>b. Populasi dalam penelitian Haruna Maama dan Kingsley Opoku Appiah adalah perusahaan yang terdaftar dalam GSE (<i>Ghana Stock Exchange</i>) sektor <i>mining, oil dan gas, industry</i>, serta <i>manufacturing</i> tahun 2006-2015. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor <i>energy</i> yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI tahun 2017-2021.</p>			
4.	Dendi Purnama (2018)	Analisis Karakteristik Perusahaan dan <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> <sup>119</sup>	Profitabilitas dan juga <i>leverage</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan juga <i>environmental performance</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>
<p>Persamaan :</p> <p>a. Jenis penelitiannya yakni kuantitatif.</p> <p>b. Pemilihan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i></p> <p>Perbedaan :</p> <p>a. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor <i>energy</i> yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI tahun 2017-2021. Sedangkan populasi dalam penelitian Dendi Purnama yaitu</p>			

<sup>119</sup> Purnama, “Analisis Karakteristik Perusahaan Dan Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure.” 1-14.

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.			
5.	Annisa Ilma Hatikasari dan Eko Hariyanto (2021)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Non-Jasa yang Tedaftar di BEI <sup>120</sup>	Ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh parsial pada pengungkapan informasi tentang lingkungan hidup, sedangkan <i>environmental performance</i> mempunyai pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengungkapan lingkungan hidup. Profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan <i>environmental performance</i> mempunyai pengaruh secara simultan terhadap tingkat pengungkapan informasi terkait lingkungan hidup.
Persamaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitiannya yakni kuantitatif</li> <li>Pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i></li> <li>Menggunakan data sekunder</li> <li>Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.</li> </ol> Perbedaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>Populasi dalam penelitian ini perusahaan sektor <i>energy</i></li> </ol>			

<sup>120</sup> Hartikasari and Hariyanto, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Non-Jasa Yang Tedaftar Di BEI." 93-102.

<p>yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2021 di BEI. Sedangkan objek dalam penelitian Annisa Ilma Hatikasari dan Eko Hariyanto adalah seluruh perusahaan jasa yang terdaftar di BEI tahun 2015.</p> <p>b. Variabel bebas dalam penelitian Annisa Ilma Hatikasari dan Eko Hariyanto meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, <i>environmental performance</i>.</p>			
6.	Bramanda Maulana dan Niswah Baroroh (2020)	Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta PROPER Tahun 2018-2020) <sup>121</sup>	Terdapat pengaruh signifikan antara tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>environmental performance</i> dengan <i>environmental disclosure</i> . Sementara itu, <i>leverage</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i> , namun <i>leverage</i> , <i>environmental performance</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan dan tipe industri mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap <i>environmental disclosure</i> .
<p>Persamaan :</p> <p>a. Jenis penelitiannya yakni kuantitatif</p>			

<sup>121</sup> Maulana and Baroroh, “Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta PROPER Tahun 2018-2020).” 930-939.

<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i></li> <li>c. Data yang digunakan berupa data sekunder.</li> <li>d. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda</li> </ul> <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor <i>energy</i> yang masuk pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI tahun 2017-2021. Sedangkan populasi pada penelitian perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam BEI serta terdaftar peserta PROPER periode 2018-2020.</li> <li>b. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah <i>leverage</i>, <i>company size</i>, dan <i>shareholding</i>. Sedangkan pada penelitian Bramanda Maulana dan Niswah Baroroh variabel bebasnya adalah tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>environmental performance</i>, serta <i>leverage</i>.</li> </ul>			
7.	Ijma, Nurhayati Haris, dan Nina Yusnita (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Porsi Kepemilikan Publik, Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> <sup>122</sup>	Secara parsial ukuran perusahaan dan kepemilikan publik memengaruhi <i>environmental disclosure</i> , sedangkan profitabilitas tidak memengaruhi <i>environmental disclosure</i> . Kemudian, secara simultan ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan profitabilitas memengaruhi <i>environmental disclosure</i> .
<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis penelitiannya yakni kuantitatif</li> <li>b. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier</li> </ul>			

<sup>122</sup> Ijma, Haris, and Yusnita, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Porsi Kepemilikan Publik Terhadap Environmental Disclosure.” 1-9.

<p>berganda</p> <p>c. Pemilihan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i></p> <p>Perbedaan :</p> <p>a. Populasi dalam penelitian Ijma, Nurhayati Haris, dan Nina Yusnita adalah perusahaan logam dan mineral yang listing di BEI tahun 2011-2015. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor <i>energy</i> yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI tahun 2017-2021</p> <p>b. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi <i>leverage</i>, <i>company size</i>, dan <i>shareholding</i>. Sementara itu, variabel bebas dalam penelitian Ijma, Nurhayati Haris, dan Nina Yusnita yakni ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan profitabilitas.</p>			
8.	Richsantika Yunikke Ningtiyas (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI <sup>123</sup>	Terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap <i>environmental disclosure</i> , serta likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i> .
<p>Persamaan :</p> <p>a. Jenis penelitiannya yakni kuantitatif</p> <p>b. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i></p> <p>c. Data yang digunakan berupa data sekunder</p> <p>d. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda</p> <p>Perbedaan :</p> <p>a. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor <i>energy</i> yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI tahun 2017-2021. Sedangkan</p>			

<sup>123</sup> Ningtiyas and Riharjo, “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Environmental Disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.” 1-21.

<p>objek pada penelitian yang dilakukan oleh Richsantika Yunikke Ningtias yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.</p> <p>b. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi <i>leverage</i>, <i>company size</i>, dan <i>shareholding</i>. Sementara itu, variabel bebas dalam penelitian Richsantika Yunikke Ningtias yakni ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas.</p>			
9.	Nurfaini Ardyaningsih dan Dian Oktarina (2022)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Environmental disclosure</i> <sup>124</sup>	Kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> .
<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitiannya yakni kuantitatif</li> <li>Menggunakan data sekunder</li> <li>Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda</li> </ol> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor <i>energy</i> yang masuk pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI tahun 2017-2021. Sedangkan populasi pada penelitian Nurfaini Ardyaningsih dan Dian Oktarina adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI dan masuk dalam PROPER tahun 2015-2020.</li> <li>Variabel bebas dalam penelitian Nurfaini Ardyaningsih dan Dian Oktarina yaitu kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan kepemilikan publik. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini meliputi <i>leverage</i>, <i>company size</i>, dan <i>shareholding</i>.</li> </ol>			
10.	Agus Maulana, Eva Theresna Ruchjana dan Dian Hakip Nurdiansyah	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kinerja Lingkungan	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental</i>

<sup>124</sup> Ardyaningsih and Oktarina, "The Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure." 49-59.

	(2021)	Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> <sup>125</sup>	<i>disclosure</i> , sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> .
<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif</li> <li>b. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i></li> <li>c. Data yang digunakan berupa data sekunder</li> </ul> <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Populasi dalam penelitian Agus Maulana, Eva Theresna Ruchjana dan Dian Hakip Nurdiansyah yakni seluruh perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang listing di BEI tahun 2014-2018 yang berjumlah 51 emiten. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor <i>energy</i> yang masuk pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI tahun 2017-2021</li> </ul>			

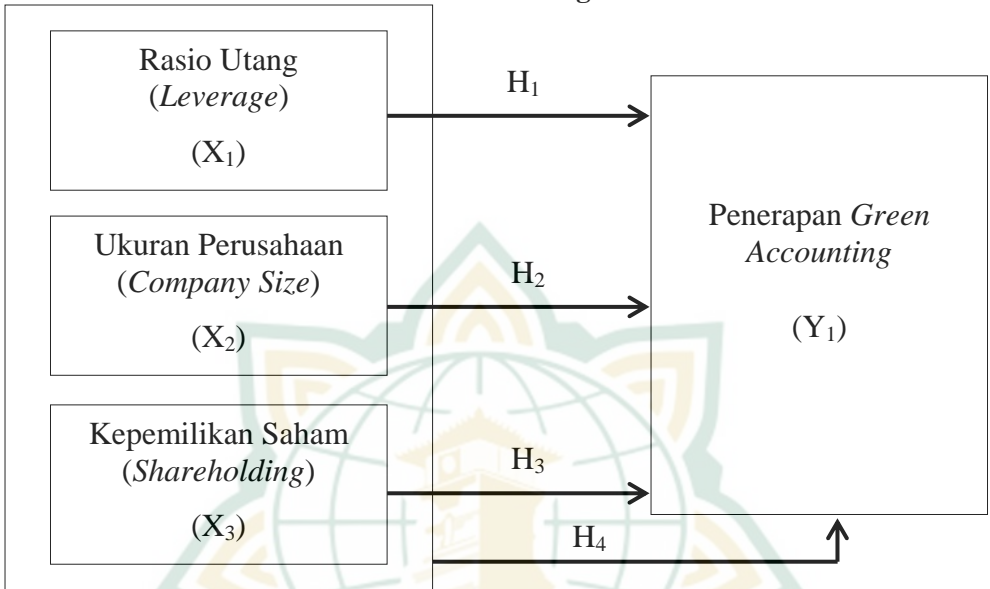
**C. Kerangka Berfikir**

Implementasi *green accounting* pada kinerja suatu perusahaan menjadi isu penting dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. Terutama pada sektor yang sebagian besar operasionalnya berhubungan langsung dengan sumber daya alam. Penelitian ini menggunakan empat variabel, yakni variabel bebas yang terdiri dari rasio utang (*leverage*), ukuran perusahaan (*company size*), dan kepemilikan publik (*shareholding*), serta variabel terikat yaitu penerapan *green accounting*. Berdasarkan uraian tersebut, struktur penelitian disajikan dalam tabel berikut:

---

<sup>125</sup> Maulana, Ruchjana, and Nurdiansyah, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure.” 787-800.

Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa rasio utang (*leverage*), ukuran perusahaan (*company size*), dan kepemilikan saham (*shareholding*) mempengaruhi penerapan *green accounting*. Selain itu, rasio utang (*leverage*), ukuran perusahaan (*company size*), dan kepemilikan saham (*shareholding*) mempengaruhi penerapan *green accounting* pada saat bersamaan. Hal tersebut konsisten dengan teori yang dijelaskan sebelumnya, bahwa penerapan *green accounting* dapat dipengaruhi oleh rasio utang (*leverage*), ukuran perusahaan (*company size*), dan kepemilikan saham (*shareholding*).

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban teoritik yang penyusunannya didasarkan pada teori-teori yang ada, sehingga menimbulkan kesimpulan yang memerlukan pengujian atas kebenarannya.<sup>126</sup> Untuk meneliti masalah yang diajukan oleh penulis, maka hipotesisnya sebagai berikut:

<sup>126</sup> Urip Santoso, *Kiat Menyusun Proposal Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 85.



1. Pengaruh *Leverage* (Rasio Utang) Terhadap Penerapan *Green Accounting*

*Leverage* berkaitan dengan total aktiva perusahaan yang didanai oleh utang. Akumulasi utang yang besar dapat menimbulkan kegagalan perusahaan, karena ketidakmampuannya dalam melunasi utang dapat mengalami kebangkrutan.<sup>127</sup> *Leverage* menginterpretasikan peran utang dalam upaya meningkatkan kinerja terhadap keuangan perusahaan.<sup>128</sup> Menurut Anggraini dan Wulan (2015), perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, dalam melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial cenderung rendah, karena fokus terhadap upaya peningkatan modal perusahaan untuk melunasi utangnya. Berdasarkan penelitian Nurnika Asri Dewi (2019) mendapatkan hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh pada pengungkapan sosial dan lingkungan.<sup>129</sup> Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H1 : *Leverage* (Rasio Utang) Berpengaruh Positif Terhadap Penerapan *Green Accounting***

2. Pengaruh *Company Size* (Ukuran Perusahaan) Terhadap Penerapan *Green Accounting*

Investor dalam mengambil keputusan investasi salah satunya mempertimbangkan total aset perusahaan yang disebut *company size* atau ukuran perusahaan.<sup>130</sup> Teori legitimasi menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat sosial sekitar tempat perusahaan beroperasi.

---

<sup>127</sup> Indah Royani, Rita Indah Mustikowati, and Supami Wahyu Setyowati, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 8, no. 2 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.21067/jrma.v8i2.5235>.

<sup>128</sup> Dewi Purwanti, "Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan : Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan)," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 5 (2021): 692–98, <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.593>.

<sup>129</sup> Dewi, "Corporate Governance, Profitabilitas Leverage Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan." 55-59.

<sup>130</sup> Aida Meiyana and Mimin Nur Aisyah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening," *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 8, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan operasionalnya, sehingga kegiatan operasional tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi kehidupan lingkungan sekitar. Masyarakat harus diyakinkan bahwa perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan norma sosial dengan mengungkapkan kegiatan mereka, sehingga perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar. Perusahaan besar tentunya mempunyai kemajemukan produk, kecanggihan sistem informasi dan kelengkapan struktur kepemilikan, sehingga kemungkinan adanya pengungkapan secara luas merupakan suatu keharusan. Perusahaan kecil mempunyai risiko lebih tinggi jika dibandingkan perusahaan besar, sehingga investor lebih tertarik pada perusahaan besar.<sup>131</sup> Hal tersebut sejalan dengan penelitian Richsantika Yunikke Ningtias (2018) menyatakan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*.<sup>132</sup> Berdasarkan hal di atas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H2 : Company Size (Ukuran Perusahaan) Berpengaruh Positif Terhadap Penerapan Green Accounting**

3. Pengaruh *Shareholding* (Kepemilikan Saham) Terhadap Penerapan *Green Accounting*

Adanya kepemilikan saham oleh publik di dalam perusahaan, dapat meningkatkan pengawasan yang maksimal sehingga memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan informasi kinerja lingkungan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kinerja keuangan perusahaan.<sup>133</sup> Pengungkapan lingkungan sebagai bagian dari penerapan *green accounting* dilakukan sebagai

---

<sup>131</sup> Abid Ramadhan, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 8, no. 5 (2019): 55, <https://doi.org/https://doi.org/10.32639/jiak.v8i1.271>.

<sup>132</sup> Ningtias and Riharjo, “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.” 1-21.

<sup>133</sup> Vivian Angelina Soegiharto Wibowo and Teng Jesica Handoko, “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Lingkungan Sebagai Variabel Intervening,” *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi* 5 (2019): 16, <https://doi.org/https://doi.org/10.33197/jabe.vol5.iss2.2019.316>.

upaya mengantisipasi adanya kesalahpahaman investor dan masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan menggambarkan kepeduliannya terhadap lingkungan tempatnya beroperasi. Kontribusi perusahaan dalam kinerja lingkungannya dapat mendorong *image* positif masyarakat dan investor.<sup>134</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ijma, Nurhayati Haris, dan Nina Yusnita (2018), menyatakan hasil bahwa secara parsial kepemilikan publik memengaruhi *environmental disclosure*.<sup>135</sup> Kemudian, penelitian Nurfaini Ardyaningsih dan Dian Oktarina (2022), mengungkapkan hasil bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.<sup>136</sup> Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H3 : Shareholding (Kepemilikan Saham) Berpengaruh Positif Terhadap Penerapan Green Accounting**

4. Pengaruh *Leverage* (Rasio Utang), *Company Size* (Ukuran Perusahaan), dan *Shareholding* (Kepemilikan Saham) Terhadap Penerapan *Green Accounting*

Akuntansi dapat melakukan perannya dalam melestarikan lingkungan dengan cara mengungkapkan secara sukarela terkait biaya lingkungan yang dianggarkan dan telah digunakan oleh perusahaan. *Green accounting* atau *environmental accounting* merupakan sebutan untuk sistem akuntansi yang tersusun atas pos-pos biaya lingkungan.<sup>137</sup> Pengungkapan yang dilakukan tersebut, akan memunculkan suatu opini dari investor, masyarakat dan *stakeholder*

---

<sup>134</sup> Nawang Kalbuana et al., “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Tahun 2013-2017),” *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah* 2, no. 2 (2019): 233, <https://doi.org/10.21043/aktsar.v2i2.6037>.

<sup>135</sup> Ijma, Haris, and Yusnita, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Porsi Kepemilikan Publik Terhadap Environmental Disclosure.” 1-9.

<sup>136</sup> Ardyaningsih and Oktarina, “The Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure.” 49-59.

<sup>137</sup> Taufiq Risal, Nurmahyuni Lubis, and Virra Argatha, “Implementasi Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan,” *Accumulated* 2, no. 1 (2020): 73–85, <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/Accumulated/article/view/898>.

lainnya, baik positif maupun negatif sesuai dengan kinerja perusahaan. Penerapan *green accounting* langkah awal dalam mendukung masalah lingkungan yang dihadapi dan dihasilkan oleh perusahaan.

Besarnya *leverage*, *company size*, dan *shareholding* dalam perusahaan akan membawa pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi tentunya akan lebih rendah tingkat pengungkapannya, karena cenderung mementingkan tujuan dalam memperoleh laba agar dapat melunasi utangnya. Sebaliknya, *company size* perusahaan yang besar akan mendorong perusahaan dalam mengungkapkan kinerja lingkungannya secara luas, karena mempunyai sistem informasi dan struktur kepemilikan yang kompleks. Selain itu, berdasarkan teori legitimasi, perusahaan harus memenuhi tuntutan *shareholder* dan *stakeholder* untuk memperoleh legitimasi dalam mencapai *image* positif perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Ijma, Nurhayati Haris, dan Nina Yusnita (2018), menyatakan hasil bahwa secara simultan ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan profitabilitas memengaruhi *environmental disclosure*.<sup>138</sup> Penelitian Annisa Ilma Hatikasari dan Eko Hariyanto (2021), menyatakan hasil bahwa Profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *environmental performance* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap tingkat pengungkapan informasi terkait lingkungan hidup.<sup>139</sup> Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H4 : *Leverage* (Rasio Utang), *Company Size* (Ukuran Perusahaan), dan *Shareholding* (Kepemilikan Saham) Secara Simultan Berpengaruh Positif Terhadap Penerapan *Green Accounting***

---

<sup>138</sup> Ijma, Haris, and Yusnita, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Porsi Kepemilikan Publik Terhadap Environmental Disclosure.” 1-9.

<sup>139</sup> Hartikasari and Hariyanto, “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Non-Jasa Yang Tendaftar Di BEI.” 93-102.